

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Akuntansi Positif

Salah satu teori yang memberikan penjelasan mengenai pilihan akuntansi oleh manajemen perusahaan adalah teori akuntansi positif. Watts & Zimmerman (1986) merumuskan teori akuntansi positif sebagai teori yang menjelaskan esensi akuntansi dan konsekuensi ekonomis yang timbul akibat menjalankan teori tersebut. Lebih lanjut Belkaoui (2004) menambahkan bahwa manajemen, *shareholder* dan regulator/politisi bertindak secara rasional serta memaksimalkan utilitas mereka, dalam hal ini terkait dengan kompensasi dan kekayaannya. Teori akuntansi positif memberikan penjelasan model yang dapat memprediksi tindakan investor, analis keuangan, kreditor, manajemen, dan pembuat standar terkait prosedur akuntansi yang mendasari laporan keuangan (Watts & Zimmerman, 1986).

Tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif antara lain (Watts & Zimmerman, 1978):

1. Hipotesis kompensasi manajemen, manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan mereka (bonus). Salah satu caranya adalah dengan melakukan *income smoothing*.

2. Hipotesis utang, manajer pada perusahaan dengan tingkat DER yang lebih tinggi akan cenderung untuk menaikkan pendapatan dalam rangka menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan cara menjaga tingkat *working capital*, *dividend pay-out ratio* dan membatasi penambahan utang tambahan.
3. Hipotesis biaya politik, perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang mengurangi laba mereka dalam rangka mengurangi liabilitas yang akan timbul.

2.2 Revaluasi Aset Tetap

PSAK 16 yang mendasari penerapan revaluasi aset tetap di Indonesia merupakan SAK yang mengalami perubahan setelah adanya konvergensi IFRS ke dalam SAK (Ahmar dkk., 2018). Kenaikan nilai wajar akibat revaluasi aset tetap dicatat sebagai surplus revaluasi yang merupakan pendapatan komprehensif lain dan diakui sebagai keuntungan dalam laba rugi jika terdapat kerugian atas penurunan nilai wajar yang telah diakui sebelumnya. Penurunan nilai wajar dicatat sebagai kerugian dalam laba rugi dan diakui sebagai pengurang saldo surplus revaluasi jika ada (IAI, 2015).

Revaluasi tidak wajib dilakukan setiap tahun melainkan dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan nilai wajar di akhir periode pelaporan. Perusahaan juga diperbolehkan untuk hanya melakukan revaluasi pada kelompok aset tertentu, namun untuk kelompok aset tersebut maka seluruh aset dalam kelompok yang sama harus direvaluasi (IAI, 2015).

2.3 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang dipercaya mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap adalah pertimbangan mengenai ukuran perusahaan. Lin & Peasnell (2000) berpendapat bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh biaya politik yang merupakan salah satu hipotesis dari teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986). Perusahaan besar menggunakan revaluasi sebagai cara untuk menunjukkan tingkat profitabilitas yang konservatif dalam rangka mengurangi perhatian regulator sehingga dapat menekan kemungkinan biaya politik yang akan muncul dari laba yang besar (Lin & Peasnell, 2000).

Selain itu, biaya revaluasi pada perusahaan besar juga relatif lebih kecil secara rata-rata dibandingkan dengan biaya revaluasi pada perusahaan kecil akibat adanya skala ekonomi (Lin & Peasnell, 2000).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil beragam. Penelitian oleh Seng & Su (2010), Gunawan (2019), Prihastuti & Sukri (2023), dan Handari & Rianti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap oleh perusahaan secara signifikan dan positif. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut menggunakan metode revaluasi aset tetap.

Penelitian oleh Manihuruk & Farahmita (2015) dan Rosyid & Lukman (2022) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan negatif bahwa semakin ukuran perusahaan berbanding terbalik terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian oleh Zakaria (2015), Livia

& Sufiyati (2022), dan Taufiqurrochman (2020) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan revaluasi perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

2.4 Leverage

Leverage berkaitan dengan hipotesis kedua dari teori akuntansi positif, yaitu hipotesis utang. Hipotesis ini memprediksi bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas sebuah perusahaan, maka semakin cenderung perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba (Watts & Zimmerman, 1990).

Seng & Su (2010) berpendapat bahwa *default* pada perjanjian utang akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai *contracting cost* yang pada akhirnya berdampak pada kekayaan pemilik saham. Hal yang sama dikemukakan oleh Lin & Peasnell (2000) bahwa *implicit contracting* dan aspek sinyal perusahaan adalah faktor penting dari pembiayaan perusahaan di Inggris yang banyak menggunakan *renewable short-term bank finance*. Pelanggaran terhadap perjanjian utang atau tingkat *leverage* yang tinggi pada neraca perusahaan akan menyebabkan biaya pelunasan utang yang lebih mahal maupun kenaikan biaya negosiasi kontrak utang (Brown dkk., 1992).

Manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang memberikan relaksasi dari *debt constraints* sehingga terhindar dari biaya pelanggaran utang dengan cara mengurangi probabilitas perusahaan melanggar perjanjian utang (Watts & Zimmerman, 1990). Kenaikan nilai buku aset dan surplus revaluasi pada

bagian ekuitas akibat revaluasi akan menurunkan rasio *debt-to-asset* atau *debt-to-equity* perusahaan (Seng & Su, 2010).

Teori tersebut dibuktikan oleh penelitian oleh Teruni dkk. (2022), Prihastuti & Sukri (2023), dan Gozali & Tedjasuksmana (2019) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Sudradjat dkk. (2018) dan Septiyani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan secara signifikan dan negatif, sedangkan penelitian oleh Evi (2019), Seng & Su (2010), Hidayat dkk. (2017), dan Taufiqurrochman (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap secara signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

2.5 Arus Kas Operasi

Selain *leverage*, faktor lain yang berhubungan dengan hipotesis utang dalam teori akuntansi positif adalah arus kas operasi. Salah satu yang menjadi pertimbangan kreditur dalam memberikan pinjaman adalah kemampuan perusahaan untuk membayar pinjaman yang diberikan. Penurunan arus kas operasi perusahaan merupakan salah satu penyebab kekhawatiran kreditur terkait kemampuan bayar perusahaan (Seng & Su, 2010).

Cotter & Zimmer (1995) berpendapat bahwa kenaikan nilai aset akibat revaluasi memberikan sinyal bagi kreditur akan kenaikan nilai aset kolateral perusahaan

sehingga meningkatkan kepercayaan kreditur akan kemampuan bayar perusahaan. Secara langsung revaluasi akan meningkatkan *borrowing capacity*, sehingga perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap mereka (Seng & Su, 2010).

Penelitian terkait hal ini menghasilkan kesimpulan yang beragam. Hasil penelitian oleh Marlina (2022), Diantimala dkk. (2018), Latifa & Haridhi (2016), dan Firmansyah dkk. (2017) menunjukkan bahwa faktor arus kas operasi merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini berarti perusahaan dengan arus kas operasi yang rendah lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian oleh Aziz & Yuyetta (2017) justru mendapati bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan arus kas operasi lebih cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian oleh Zakaria (2015), Fathmaningrum & Yudhanto (2019), Seng & Su (2010), Septiyani dkk. (2021), dan Prihastuti & Sukri (2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₃: Arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Objek penelitian pada karya tulis ini adalah khusus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.